

## A. FILSAFAT

### 1. BELGIA

*Kongres* pada 4 dan 5 Mei 2006 ini akan diselenggarakan colloquium internasional dengan tema “Catégories logiques et catégories ontologiques. L'apport de la phénoménologie à la théorie des catégories” di Universitas Liège, Belgia. Organisatornya antara lain A. Dewalque, B. Leclercq, dan D. Seron. Pembicara yang diundang meliputi R. Brisart, J.-Fr. Courtine, A. Denker, Elisabeth Rigal dan Wioletta Miskiewicz. Info lebih lanjut bisa dilihat di [www.pheno.ulg.ac.be](http://www.pheno.ulg.ac.be).

*Terbitan berkala* edisi ke-3/2005 *Bijdragen* memuat beberapa artikel filosofis. G. Vanheeswijck mencoba membuktikan bahwa *Metakritik über den Purimus der Vernunft* J.G. Hamanns itu bukan saja menjadi basis bagi Sturm und Drang, tetapi juga bagi filsafat budaya Anglosaksis antara lain dari R.G. Collingwood, I. Berlin, dan Ch. Taylor. J. Geldhof mendasarkan pada Fr. Von Baader dan F.W.J. Schelling, persoalan-persoalan fundamental dan yang termotif teologis di dasar modernitas.

Edisi 3/2005 *Revue Internationale de Philosophie* dikhususkan untuk pemikiran-pemikiran Ronald Dworkin. Artikelnya antara lain dari B. Frydman, J. Allard, St. Guest, M. Rosenfeld, G. Timsit, dan J.-F. Spitz. R. Dworkin sendiri memberikan reaksinya secara pendek atas artikel-artikel mereka itu.

*Terbitan* dalam seri *Ancient and Medieval Philosophy. De Wulf-Mansion Centre. Series I* muncul bagian ke-33: G. Roskam, *On the Path to Virtue. The Stoic Doctrine of Moral Progress and its Reception in (Middle-)Platonism*. Leuven, Leuven University Press, 2005, VII-507 hlm.

*Universitas dan Institut* Evaluasi atas prestasi penelitian dalam ilmu-ilmu kemanusiaan berdasarkan model yang dipakai di ilmu-ilmu positif memunculkan banyak problem. “Urutan” jurnal-jurnal, penghitungan kutipan, pertimbangan soal “pengaruh” juga tidak terlalu diperdebatkan dalam ilmu-ilmu perilaku. Di dalam ilmu-ilmu humaniora yang lain kriteria penilaiannya pun kurang objektif. Koninklijke Vlaamse Academie van België voor Wetenschappen en Kunsten menerbitkan sebuah “posisi”:

*Bibliometrie in de Humane Wetenschappen* dengan perhatian umum menyangkut evaluasi dan laporan tertentu berdasar bibliometri untuk menilai bibliometri dalam filsafat (oleh H. de Dijn), sejarah, hukum, sosiologi, ilmu bahasa, serta ilmu bahasa dan sastra Belanda. Para anggota workgroup redaksionalnya merujuk pada arah yang dituju model-model lain yang bisa dievaluasi orang setelah beberapa tahun percobaan.

Biro inisiatif seni dan kultur *Initia vzw* pada tahun ajaran 2004-2005 telah memulai pelaksanaan 'Berfilsafat dengan Anak-Anak' (*Filosoferen met Kinderen*, FMK) di daerah pendidikan Vlanderen. Pada 2005 sudah dimulai pengedaran pertanyaan di Vlanderen dan Brussel dengan motivasi menemukan sejauh mana penyebaran FMK ini. Terbitan 'Verborgen Gedachten' ("Pemikiran Tersembunyi", Brussel 2005, 39 hlm) berisi laporan dan analisis pertanyaan edaran tersebut dengan rekomendasi untuk memasukkan filsafat dalam kebijakan pendidikan.

Di *Facultés Universitaires Saint-Louis*, Brussel, didirikan *Groupe de Recherches Castoriadis*. Pendiri kelompok ini ialah Sophie Klimis, Van Eynde, Ph. Caumières, O. Fressard, F. Gregorio, dan M. Vanni. Maksudnya ialah untuk sebuah diskusi interdisipliner seputar karya-karya C. Castoriadis. Setiap tahun akan diselenggarakan kongres seputar suatu tema yang secara langsung atau tidak langsung merujuk pada karya-karya C. Castoriadis. Tema untuk 2006 ialah 'Psyché: de la monade psychique au sujet autonome'. Kongres ini diadakan pada 28 dan 29 April 2006 di *Facultés Universitaires Saint-Louis*, Kruidtuinlaan 48, 1000 Brussel. Juga setiap tahun akan diterbitkan 'Cahier Castoriadis'.

## 2. JERMAN

Kongres untuk menyongsong seratus tahu lahirnya Eugen Fink (1905-1975), *Eugen Fink-Archiv* (Pädagogische Hochschule Freiburg) pada 9 sampai 11 Desember 2005 mengorganisasi sebuah kongres yang diberi judul 'Welt kontrovers. Eugen Fink Alternative zu Husserl und Heidegger.' Ceramah-ceramah disampaikan antara lain oleh D. Barbaric, R. Cristin, T. Franz, G. van Kerckhoven, P. Janssen, M. Staudigi, G. Stenger, dan H. Vetter.

Terbitan berkala baru-baru ini muncul *Heidegger-Jahrbuch* yang kedua (2005). Temanya adalah 'Heidegger und Nietzsche.' Terbitan ini, dalam 'Dokumentationsteil'-nya memuat dokumen-dokumen tentang Heidegger dan Nietzsche-Archiv in Weimar tapi juga surat-surat dari dan kepada Heidegger. Lebih lanjut ada juga penelitian-penelitian dari M.

Zimmermann, J. Powell, B. Vedder, Marion Heinz, J. Sallis, Katrin Meyer, A. Verbrugge, Babette Babich, W. Stegmaier, H. Seubert, dan D. Thomä. Ada pula artikel-artikel tentang pengaruh dan penerimaan kuliah Heidegger Nietzsche di daerah berbahasa Jerman (T. Colony), Inggris (R. Bernasconi), Italia (V. Cesarone), Prancis (M. De Launay), dan Spanyol (F. Pereña Blasi). Nomor ini ditutup dengan artikel yang ditulis oleh A. Vallega dan C. Lambert tentang penerimaan Heidegger di Amerika Latin.

Di penerbit Ontos di Frankfurt a.M. muncul nomor perdana dari *Meinong Studies/Meinong Studien*. Pemred-nya A. Schramm. Di jurnal baru ini akan muncul bukan saja studistudi historis dan sistematik tentang Meinong dan mazhabnya, tetapi juga artikel-artikel dari tapal batas antara fenomenologi dan filsafat analitik. Nomor pertama diisi oleh A. Chrudzimski, V. Raspa, R. Rollinger, Evelyn Dölling, H. Hochberg, G. Guigon, E. Tegtmeier, M. Potrc, dan V. Strahovnik.

Penerbit Alber di Freiburg i.Br. memperkenalkan publikasi *Psychologie-Jahrbuch für Psychotherapie, Philosophie und Kultur*. Jurnal ini mau memperjelas ketergantungan psikoterapi, psikologi dan filsafat dari sudut pandang fenomenologi, dan juga menyelidiki premis-premis antropologis fenomena-fenomena psikoterapis dan psikologis. Redaksinya ialah Rolf Kühn dan Karl Heinz Witte. Nomor pertamanya muncul di musim semi 2006 ini dan akan diisi artikel-artikel dari M. Buchholz, Natalie Depraz, M. Dornberg, Astrid Eisingerich, Th. Fuchs, M. Hery, M. Huppertz, R. Kühn, A. Lindseth, W. Pieringer, Sonja Rinofner-Kreidl, T. Tani, K.H. Witte, L. Wurmser dan H. Zaborowski.

Terbitan penerbit Alber di Freiburg i. Br. Memaklumkan *Gesamtausgabe* karya-karya Eugen Fink. Penanggungjawabnya ialah Cathrin Nielsen, Hans-Rainer Sepp dan Fr.A. Schwarz. Terbitan kritik-teks ini akan muncul dalam 4 bagian: (1) Fenomenologie dan Filsafat, (2) Ontologi, Kosmologi, Antropologi, (3) Sejarah Ide Filosofis, dan (4) Filsafat Sosial dan Pedagogi. Selain akan menerbitkan kembali tulisan-tulisan Fink juga bundel ini akan menampilkan teks-teks warisan yang sangat luas yang belum terpublikasi darinya. Seluruhnya kurang lebih dua puluh bagian yang direncanakan. Pada akhir 2005 kemarin terbit bagian pertama: penerbitan ulang kritis *Spiels als Weltsymbol* (1960) dan bagian yang berjudul *Phänomenologisches Werkstatt*, sebagian besar adalah catatan-catatan kerja yang belum diterbitkan dan teks-teks sejak 1927 sampai 1946.

Di penerbit Metzler di Stuttgart muncul terbitan baru dan lengkap *Enzyklopädie Philosophie und Wissenschaftslehre*, dengan editor J. Mittelstrass. Terbitan pertama muncul antara 1980 dan 1996 dalam empat bagian.

Terbitan baru selain mengaktualisasi artikel-artikel sebelumnya juga menambahkan 400 lebih artikel dan akan muncul dalam delapan bagian. Pada September 2005 sudah muncul bagian pertama: A-B dan bagian ke-2: C-F.

### 3. FINLANDIA

Kongres dari 31 Agustus sampai 1 September 2006 nanti di Helsinki akan diadakan kongres dengan tema 'Collective Intentionality.' Pembicaranya yang diundang ialah M. Bratman, Margaret Gilbert, L. May, dan G. Meggle. Lebih banyak info bisa ditemukan di website mereka: <http://www.valt.helsinki.fi/staff/tuomela/collint>.

### 4. FRANCIS

Nekrologi pada 10 September 2005 meninggal dunia di Paris, Jean Pépin. Ia lahir pada 1924 dan menjalani seluruh kariernya sebagai peneliti yang terkait dengan CNRS Prancis. Sejak 1969 ia menjadi ketua penelitian 'Histoire des doctrines de l'Antiquité et du haut Moyen âge.' Ia dipandang sebagai salah satu sejarawan filsafat terpandang dari periode antik akhir. Karya-karya terpentingnya punya relasi yang kompleks dan interaksi antara filsafat Yunani dan Kristianitas kuno sesuai temanya. Beberapa judul antara lain: *Mythe et allégorie: les origines grecques et les contestations judéo-chrétiennes* (1958), *La tradition de l'allégorie de Philon d'Alexandrie à Dante* (1987), *Les deux approches du Christianisme* (1961). Sejumlah artikel terpentingnya dibundel dalam *De la philosophie ancienne à la théologie patristique* (1996). Jean Pépin juga adalah redaksi seri 'Histoire des doctrines de l'Antiquité classique' dari penerbit Vrin.

Terbitan berkala '*Science et philosophie*' dan '*Antiquité*' adalah tema edisi 2-2005 dari *Archives de Philosophie*. Nomor ini diedit oleh A. Macé dan berisi tulisan-tulisan dari Th. Bénatouil, J.-Fr. Pradeau, D. Rabouin, B. Vitrac, J. Vuillemin, dan St. Bonnet tentang antara lain Aristoteles, Plato, dan Proclus.

Nomor 3-2005 *Revue de la France et de l'étrange* menengahkan perhatian pada 'Ribot, Lévy-Bruhl, Durkheim.' Tulisan di dalamnya meliputi dari G. Paoletti, F. Keck, dan F.S. Nisio.

### 5. INGGRIS

Kongres pada 28 dan 29 Januari 2006 lalu di Universitas Kent diselenggarakan konferensi tentang 'Wittgenstein's Philosophy of Mathematics'. Pembicara yang diundang antara lain Juliet Floyd, P. Simons, L. Goldstein, M. Marion, R. Monk, dan M. Potter.

Pada 20 dan 21 Maret 2006, departemen 'History and Philosophy of Science' Universitas Cambridge mengadakan sebuah kongres tentang "Kuhn and the Sociology of Knowledge." Pelaksananya adalah I. Demir dan M. Kusch. Yang berbicara dalam kongres tersebut antara lain A. Bird, H. Collins, P. Hoyningen-Huene, dan S. Schaeffer.

Pada 2006 ini diperingati dua ratus tahun yang lalu lahirnya John Stuart Mill. Untuk merayakannya di University College London dari 5 sampai 7 April 2006 mengadakan 'John Stuart Mill Bicentennial Conference.' Pembicaranya antara lain P. Singer, Martha Nussbaum, dan R. Harrison.

*British Society for Phenomenology* mengadakan konferensi tahunannya dari 7 sampai 9 April 2006 di St. Hilda College di Oxford. Tema 2006 ini adalah 'The Writings of Slavoj Žižek'. Sekretariatnya diorganisasi oleh D. Webb, Faculty of Arts, Media and Design, Staffordshire University, College Road, Stoke-on-Trent, ST4 2XW UK.

Terbitan berkala setelah penerbitan *Oxford Studies in Early Modern Philosophy* dan *Oxford Studies in Metaphysics*, Oxford University Press akan mulai lagi dengan dua jurnal berorientasi tematik. *Oxford Studies in Epistemology* diredaksi oleh T. Szabo Gendler dan J. Hawthorne. Nomor perdananya memuat tulisan dari A. Bird, J. Cargile, H. Field, K. Fine, J. Halpern, F. Keil, T. Kelly, J. MacFarlane, J. Schaffer, St. Schiffer, dan B. Weatherson. Jurnal baru kedua ialah *Oxford Studies in Metaethics*. Redaktur utama jurnal baru ini ialah P. Railton, T. Cuneo, T. Horgan, M. Timmons, R. Wedgwood, M. Van Roojen, A. Gibbard, J. Dreier, S. Tenenbaum, N. Husain, N. Shah, P. Vayrynen, dan D. Parfit.

Sekitar dua puluh tahun yang lalu meninggal Michel Foucault. Bagi *Philosophy and Social Criticism* ini adalah tema untuk menerbitkan edisi dobbelnya 5/6-2005 beserta pengaruh karya-karya Foucault dalam berbagai disiplin. Edisi ini berisi tulisan-tulisan T. May, L. McWorther, J. Bernauer, A. Cutrofello, Béatrice Han, Th. Flynn, E. McGushin, R. Nigro, L. Lawlor, J. Tanke, dan Fr. Gros.

## 6. BELANDA

Kongres Seksi Etik, Filsafat, dan Sejarah bagian Medis di Pusat Medis Universiter St. Radboud, Nijmegen, pada 2006 menyelenggarakan untuk keenam kalinya sebuah kursus internasional tentang perkara-perkara etik sekitar akhir hidup. Tema kursus pada 2006 adalah 'Death without Suffering'. Para spesialis dari berbagai negara membicarakan berbagai aspek keputusan-keputusan medis sekitar akhir hidup. Penceramah yang diundang D. Callahan, W. Dekkers, R. Janssens, C. Leget, N. Steinkamp, D. Willems, dan Z. Zylicz. Kursus diadakan dari 27 sampai 29 April 2006 ini di Nijmegen. Sekretariat pada N. Steinkamp atau V. Hulsman, UMC Radboud, bag. 232, Etik, Filsafat, dan Sejarah Medis, Kotak Pos 9101, NL-6500 HB Nijmegen.

*Nekrologi* di Megen meninggal pada 13 Oktober 2005 yll. Theo (Theodorus Hubertus) Zweerman, seorang Fransiskan, filsuf, dan spesialis internasional mengenai Spinoza. Ia dilahirkan di Rotterdam pada 18 September 1931, masuk Fransiskan pada 1953, belajar filsafat di Leuven dan Paris dan lulus doktorat pada 1983 dengan disertasi mengenai Spinoza. Dari 1965 sampai 1998 di sepanjang jalan filsafat dan spiritualitas Fransiskan ia menumbuhkan inspirasi ratusan mahasiswa ketika menjadi dosen dan guru besar di Katholieke Theologische Hogeschool Utrecht, Rijkuniversiteit Utrecht, dan Fransiscaans Studicentrum yang terkait. Ia menerbitkan: *Om de eer van de mens. Verkenningen op het grensvlak van filosofie en spiritualiteit* (Delft, 1991); *L'introduction à la philosophie selon Spinoza. Une analyse structurelle de l'Introduction du Traité de la réforme de l'entendement, suivie d'un commentaire de ce texte* (Leuven, 1983); *Wendbaar en vrijmoedig. Verkenningen in het licht van de spiritualiteit van Fransiscus van Assisi* (Nijmegen, 2001). Di awal 2006 terbit pada penerbit Boom, Amsterdam, *Spinoza's Inleiding tot de filosofie*. Zweerman memberikan berbagai kursus dan ceramah di Belanda dan di luar negeri.

*Terbitan berkala* edisi 3-2005 *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* memunculkan sebuah analisis semantik-ontologis R. van Woudenberg mengenai kata 'toevallig' atau 'kebetulan' (*Toeval*). E. A. Muller mengemukakan presentasinya mengenai pemahaman 'empirisme-konstruktif', yang dieksplorasi dan dikembangkan oleh B. van Fraassen (*De waarnembare wereld en het constructief empirisme*), sementara A. Franzen memformulasi *Een pragmatistische kritiek op Papineaus conceptueel dualisme* dan masih ada juga artikel dari M. Rol yang menyoroti *Abstractie in het economisch denken*. Tj. Van de Laar melaporkan hasil workshop tentang makna, kognisi,

dan warna yang diselenggarakan di Heeswijk pada Juni 2004 (*Meaning/Cognition/Colour*) dan R. Welten mengurai *The Inhuman Condition* nya R. Viskers.

Bagian tematik edisi 4-2005 *Filosofie* diarahkan pada 'Metafisika'. Nomor ini diredaksi oleh B. Schomakers (*Een minimale metafysica, om mee te beginnen*). R. te Velde mensketsa secara umum *Een middeleeuws ontwerp van metafysica: Thomas van Aquino* dan E.-O. Onnasch menyampaikan munculnya bentuk metafisika di dalam idealisme Jerman yang juga dikategori sebagai pemikiran sistem (*Idealistische metafysica of de metafysica van het absolute*). I. Bocken menyampaikan argumentasi untuk metafisika dalam bentuk kembalinya pada pengenalan dan penelitian akan pemikiran Allah (*Filosofie als godsvraag. Metafysica in het tijdperk van het fundamentalisme*). Edisi 5-2005 membahas dan menyoroti pemikiran-pemikiran Paul Ricoeur yang pada Mei 2005 meninggal dunia. K. Boey memberikan pandangan umum keseluruhan dan kesatuan karya-karya Ricoeur (*Een filosofie van de wil*). J. de Visscher menyoroti pandangan-pandangan Ricoeur tentang identitas naratif manusia (*Paul Ricoeur: het verhaal geeft te denken*) dan A. Cools mengulas buku Ricoeur *Soi-même comme un autre* sebagai sebuah buku pada persilangan filsafat kontinental dan analitik (*Soi-même comme un autre: Ricoeurs pleidooi voor een filosofie van het getuigenis*). A. van den Heuvel membahas dalam artikelnya relasi antara etik dan politik pada Ricoeur (*Een morele overtuiging in politieke beslissingen*) dan H. Opdebeeck menganalisis inti dari peristiwa-peristiwa mondialisasi aktual berdasarkan pemikiran moral Ricœur (*Het discours van de mondialisering en de verschraving van het ethisch streven*).

Tema nomor 3-2005 *Krisis* berjudul 'Linkse sprakeloosheid'. Judul ini merujuk pada krisis (kelompok) 'kiri' dalam masyarakat yang terglobalisasi di mana pengertian seperti 'kepentingan umum' dan 'solidaritas' dikorbankan demi individualisme kanan-liberal. E. Engelen menempatkan sandungan (kelompok) kiri masa kini dalam perpektif historis (*Vragen voor het links van vandaag*). L. Nauta meneliti kemunculan kembali masyarakat sipil dan membawanya kembali pada *Civiele praktijken aan het begin van de moderne tijd*. H. van Gunsteren menunjukkan bahwa kelompok kiri mestinya memperkaya pengertian tentang yang sipil dengan pemahaman akan *public happiness* dan solidaritas (*Burgerlijke solidariteit*). Tsj. Swierstra dan Evelien Tonkens menulis tentang *Een links beschavingsoffensief*. D. Pels akhirnya mengungkap bagaimana dalam kancah perjuangan politik dan kultur masa kini kategori-kategori filosofis, etis, dan ilmiah mendapatkan muatan politik. Garis-garis pemisah dalam perjuangan itu ditentukan oleh ukuran di mana manusia itu siap sanggup untuk hidup dengan ketidakpastian (*Een politiek van onzekerheid*).

*Wijsgerig perspectief* edisi 2-2005 bertemakan *Sartre*. Redaksinya adalah J. de Visscher, yang dalam artikel pengantarnya merujuk pada aspek-aspek yang dahsyat sekaligus yang menjengkelkan dari filsuf tersebut (*Fascinerend, ontgoochelend, ontmoedigend en uitdagend*). A. Braeckman terutama menulis aspek *De jonge Sartre of de heroïk van de individuele existentie* dan R. Breuer berargumen bahwa dalam Sartre psikoanalisis eksistensial bukanlah tempat bagi yang tidak sadar (*Sartre en de 'existentiële psychoanalyse'*). M. Weyembergh mendekati dan menyoroti karya terakhir Sartre, khususnya *L'idiot de la familie* (*De menselijke geschiedenis is begrijpelijk*). Edisi 3-2005 jurnal ini membahas tentang 'Manusia dan Teknik'. P.-P. Verbeek memisahkan tiga pendekatan besar dalam menjawab pertanyaan makna teknik dalam kultur kita: externalitas, mediasi, dan transhumanisme (*Techniek en de grens van de mens: de menselijke conditie in een technologische cultuur*). Tsj. Swierstra mengemukakan persoalan tentang masalah khusus etika teknik, berdasar pemikiran bahwa teknik bukanlah sekedar instrumen, tetapi juga aktor (*Hoe samen te leven met de techniek*). R. Munnik menulis bahwa teknik bukan hanya sebuah realitas di luar diri kita, tetapi juga cara kita mentransformasi pemikiran tentang realitas dan diri kita sendiri (*Techniek tussen virtueel en werkelijk*). Artikel pamungkas dari Ph. Brey menyelidiki pengaruh-pengaruh pengembangan teknik pada filsafat (*Techniekfilosofie: verandert de techniek ook de filosofie?*).

*Terbitan* dari penerbit Springer hadir sebuah *Levinas Concordance*, dengan editor C. Ciocan dan G. Hansel, Dordrecht: Springer, 2005, VI-951 hlm. Konkordansi itu berisi daftar lengkap istilah-istilah dalam karya-karya Levinas dan tempat-tempat di mana istilah tersebut muncul. Lagipula, konkordansi ini memuat juga index-index: istilah Prancisnya, alias, sinonim dalam Ibrani, Kitab Suci dan Talmud, istilah-istilah dalam Ibrani, Yunani, dan Jerman, dan akhirnya sebuah index karya.

Termasuk dalam seri *Edmund Husserl Collected Works*, kini terbit bagian ke-11: Edmund Husserl, *Phantasy, Image Consciousness, and Memory (1898-1925)*. Diterjemahkan oleh John. B. Brough, Dordrecht: Springer, 2005, LXVIII-723 hlm.

*Perkumpulan Wijsgerige Kring Eindhoven* dalam periode 2005-2006 mengorganisasi rangkaian kuliah: K. van der Wal, *Bouwstenen voor een nieuwe natuurfilosofie* (1 dan 8 November 2005), R. Visker, (*On*)*zichtbaarheid. Kijken naar multiculturaliteit vanuit Hannah Arendt en Emmanuel Levinas* (15 dan 22 November 2005), F. Elders, *Europa, quo vadis?* (29 November dan 6 Desember 2005), K. Boey, *Paul Ricoeur. Frans denker over de ethische mens. Oorspronkelijke hermeneut in niet aflatende dialoog* (13 dan 20 Desember 2005), S. Ijsseling, *Filosoferen zonder god?* (17 dan 24 Januari 2006), B. Raymaekers,

*Democratie in ademnood?* (31 januari dan 7 Februari 2006), A. Roothaan, *Terugkeer van de natuur in de ethiek* (14 dan 21 Februari 2006), H. Kimmerle, *Kort overzicht van de Afrikaanse filosofie* (14 dan 21 Maret 2006), dan J.A. van Ruler, *Van moderne devotie tot seksuele revolutie. Ons zelfbeeld na Renaissance, Verlichting en Romantiek* (28 Maret dan 4 April 2006). Semua kuliah tersebut diadakan di Agustinianum, Van Wassenhovestraat 25 di Eindhoven.

## 7. AMERIKA SERIKAT

Kongres simposium tahunan *Simon Silverman Phenomenology Center* (Duquesne University) pada 2006 akan bertema 'Paul Ricoeur and Phenomenology'. Pembicaranya adalah M. Joy, P. Kemp, Lenore Langsdorf, dan D. Pellauer. Info lebih lanjut bisa didapat dari Daniel J. Martino ([martino@duq.edu](mailto:martino@duq.edu)).

*Terbitan berkala* Duquesne University Press mengumumkan penerbitan jurnal baru: *Levinas Studies. An Annual Review*. Nomor perdananya muncul pada November 2005 dan berisi tulisan dari J. Bloechl, M. Morgan, Z. Levy, R. Cohen, Paola Marrati, R. Calin, J.-L. Marion, K. Hart, A. Udoff, dan J. Kosky. Redaktur umumnya J. Bloechl.

*Philosophical topics* memberi tema edisi 1 dan 2-2003-nya 'Modern Philosophy.' Nomor ini diredaksi oleh J. Brookes, Chr. Hill dan Alison Simmons, dan berisi artikel dari Janet Brogton, J. Carriero, E. Curley, M. Della Rocca, D. Garret, P. Guyer, G. Hatfield, N. Jolley, Patricia Kitcher, S. Levey, P. Lodge, L. Loeb, Marleen Rozemond, D. Rutherford, J. van Cleve, A. Wood, G. Yaffe tentang Hume, Descartes, Locke, Kant, Malebranche, Leibniz, Hobbes, Berkeley, dan Reid.

*Terbitan* dari penerbit University of Notre Dame Press muncul bundel untuk menghormati Annette Baier: *Persons and Passions. Essays in Honor of Annette Baier*. Diedit oleh Joyce Jenkins, Jennifer Whiting dan Christopher Williams. Notre Dame (Ind.), University of Notre Dame Press, 2005, VII-368 hlm. Bundel ini berisi selain artikel-artikel tentang problematika passi dan identitas person juga artikel sejarah, secara khusus tentang Descartes dan Hume. Artikel-artikel tersebut ditulis oleh Chr. Williams, Lisa Shapiro, W. Beardsley, Amy Morgan Schmitter, Cecilia Wee, S. Traiger, Lilli Ailanen, D. Ainslie, Janet Broughton, A. MacIntyre, D. Gauthier, R. Shaver, S. Tenenbaum, Michele Moody-Adams, Karen Jones dan Jennifer Whiting.

## B. TEOLOGI

### *Kongres, Konferensi, dan Simposium*

#### 1. Hari Studi mengenai Bentuk-Bentuk Komunitas dan Pelayanan Gerejani

Menanggapi undangan institut misiologi *Missio van Aken* dan institut internasional *Lumen Vitae* dari Brussel, berkumpullah sejumlah uskup dan teolog sejak 30 Mei sampai 3 Juni 2005 yang lalu di Torhout, dekat Brugge, Belgia. Mereka saling bertukar pikiran mengenai berbagai perubahan yang terjadi dalam Gereja Katolik. Pertemuan itu adalah kesempatan yang unik untuk dengan bebas berbicara mengenai beberapa perkara kontroversial, seperti pentahbisan perempuan dan pernikahan sesama laki-laki serta juga perayaan-perayaan bersama tanpa Ekaristi. Dua puluh dua keuskupan dari seluruh penjuru dunia diwakili oleh empat belas teolog dan sebelas uskup yang mengambil bagian dalam pertemuan tersebut: Korea Selatan, Indonesia, Filipina, India, Uganda, Tanzania, Afrika Selatan, Kongo, Prancis, Jerman, Belgia, Brazilia, Meksiko, dan Kanada. Meskipun ada perbedaan besar dalam konteks negara-negara tersebut, situasi hidup mereka tidak sangat berbeda satu sama lain. Persoalan terpenting yang sempat dibicarakan berhubungan pertanyaan bagaimana 'membentuk Gereja' di dalam sebuah pluralitas konteks, yang toh semuanya menjalani pengaruh dari mobilitas sosial dan sentralisasi dalam Gereja Katolik.

Dalam laporan penutup pertemuan itu, atas permintaan para peserta disampaikan oleh Paul Tihon, seorang Yesuit, mengenai sisi-sisi positif dalam kreativitas Gereja-Gereja lokal. Pada saat bersamaan ia menyampaikan juga halangan-halangan, kesulitan-kesulitan, dan akhirnya juga sandungan-sandungan yang menjegal orang. Dalam proses perjalanan pertemuan itu para uskup dan teolog membicarakan dengan berani dan bersemangat problem berbagai komunitas yang tidak lagi merayakan Ekaristi, dan muncul juga soal-soal yang tabu seperti pentahbisan laki-laki yang sudah menikah, secara individual maupun berkaitan dengan kelompok, dan kontroversi pentahbisan perempuan. Di situ Tihon memberi catatan: 'Mereka (para perempuan) mengambil peran yang penting dalam praktik, dengan tanggung jawab yang besar, tetapi tanpa pengakuan yang dalam konteks Gereja Katolik diberikan dengan benar oleh pentahbisan.' Juga dikemukakan persoalan mengenai cara bagaimana sebuah Gereja yang, menurut pembicaranya, masih 'klerikal' berkembang menjadi sebuah komunitas di mana semua anggota, berdasar baptisan dan penguatan

mereka, sungguh-sungguh merasa dan mengetahui dalam praktik keikutsertaan mereka dalam tanggung jawab. Dengan penuh antusiasme P. Tihon meyakinkan demikian: 'Ikatan mutual para anggota Gereja dapat, dalam dinamika yang terbuka, menunjukkan bahwa mereka benar-benar solider dengan setiap orang yang terpanggil demi sebuah dunia yang lebih adil dan penuh persaudaraan.'

Nampak dalam berita penutup bahwa tukar pikiran di kelompok-kelompok tidak bersifat realistik dan orang tidak lupa juga bahwa sudah ada sejarah yang panjang yang mendahului. Tetapi berbagai ahli itu nampaknya berbagi keprihatinan yang sama: untuk mengungkap 'apa yang oleh Roh kepada Gereja-Gereja' hendak dikatakan dengan perantara situasi-situasi yang kita alami. Berdasarkan data-data sosiologis yang sudah dibagikan sebelumnya, para uskup dan teolog sampai pada sebuah konklusi: 'Suatu bentuk lain menggereja itu mungkin.'

Tanpa pretensi untuk menyelesaikan segala perkara, para peserta telah mencoba untuk mulai atau mempercepat apa yang dirasa memang akan terjadi. Proses ini mestinya telah menginspirasi mereka melalui diskusi terbuka dan luas. Para peserta akan menyebarkan hasilnya atas inisiatif sendiri dan mungkin akan ada penelitian dan publikasi lanjut. Hasil-hasilnya akan disebar kepada para ahli dan juga para pastor. Sebuah situs di internet diusulkan untuk membentuk forum pertukaran dan diskusi.

#### 2. Kongres di Utrecht mengenai Perlawanan atas Imaji dan Identitas Religius

Dalam konteks proyek penelitian 'Lahirnya Identitas' (sebuah proyek bersama antara para sejarawan Gereja di Universitas Katolik Utrecht dan subfakultas agama di Utrecht) diadakan sebuah kongres internasional pada 24 sampai 29 Agustus 2005 untuk kedua kalinya di Utrecht. Dengan tema 'Iconoclash: Struggle for Religious Identity', kongres ini membahas relasi antara 'kata' dan 'imaji' dalam hubungan dengan identitas religius. Dalam berbagai artikel nampak jelas bagaimana di setiap fase sejarah Yudaisme dan Kristianitas, bahkan juga Islam, muncul perlawanan kata terhadap imaji. Dari situ muncul pertanyaan apa pengaruh perlawanan ini terhadap bentuk-bentuk dari sebuah identitas religius tertentu.

Seluruhnya ada 28 artikel yang dipresentasikan. Alexander Even-Chen (Schechter Institut, Yerusalem) bicara tentang Abraham Josua Heschel, Shamma Friedman (Bar Illan Univ., Yerusalem) membahas tentang larangan imaji dalam Yudaisme rabbinis, Claudia Sode (Friedrich Schiller Univ., Jena) menampilkan penyelidikan kini tentang pengaruh perlawanan

imaji byzantine atas pembicaraan abad pertengahan tentang hal ini, Anne Brenon (Centre d'études Cathares, Carcassonne) melaporkan penelitiannya atas terbitan biblis langka kaum katar, dan Beverly Kienzle (Harvard Univ.) menjelaskan motif-motif protes kaum katar terhadap penghormatan salib Gereja Katolik Roma. Lebih lanjut ada sejumlah ceramah yang menggambarkan karakter interdisipliner kongres ini, contohnya artikel dari Daniela Mueller (KTU Utrecht), yang mengemukakan aspek-aspek antropologis dan sosial serta pengaruh-pengaruh perlawanan imaji; perlawanan imaji sering kali disandingkan dengan pengimajian lawan ('yang lain', 'the other'), yang ikut menentukan pembentukan identitas religius tertentu. Anton Houtepen (emeritus Universitas Utrecht) menyampaikan artikel yang menaungi unsur-unsur historis, teologis, dan filosofis perlawanan imaji. Ceramah dari Jaap Goedegebuure (Univ. Leiden) menempatkan tema konferensi dalam sebuah konteks literer; studinya mengenai antara lain Gerard Reve, Frans Kellendonk, dan Hans Favery menunjukkan bahwa tema konferensi itu lebih luas daripada bidang yang diperjuangkan oleh para teolog dan sejarawan.

Konferensi ditutup dengan sebuah forum yang mendiskusikan semua hasil kongres memberi usulan-usulan demi penyelidikan lanjut. Artikel-artikel, sebagaimana dari kongres sebelumnya, akan dipublikasikan dalam seri 'Jewish and Christian Perspectives' dari penerbit Brill di Leiden pada musim gugur 2006 atau di awal 2007. Kongres berikut akan diadakan lagi setelah 4 tahun.

### 3. Kongres Internasional di Tilburg tentang Transendensi dan Identitas Kristiani

Pada 1 dan 2 September tahun lalu Fakultas Teologi Tilburg mengadakan sebuah kongres internasional berjudul 'Roads to Transcendence: The Dynamics of Christian Identity.' Judul ini adalah representasi tema penelitian yang lebih panjang dari Fakultas tersebut, yang diolah dalam empat program: para dogmatici, teolog moral, filsuf, dan ahli agama berkumpul untuk sebuah program 'Iman dan Etika antara Relativisme Kultural dan Interkulturalitas'; program 'Jiwa dan Pelayanan' berisi penelitian teologi praktis, psikologi agama dan sejarah Gereja; para ahli Kitab Suci bekerja sama dalam program 'Bijbel, betekenis in context: tekst- en methodegericht onderzoek van de Bijbel'; dan para ahli liturgi Tilburg mempunyai program 'Liturgische bewegingen: Patronen en personen.' Di seputar keempat program inilah kongres diadakan, dengan

clemen keempat sebuah artikel dari Centrum voor Interculturele Ethiek (CIE) Tilburg.

Dalam konteks program penelitian 'Iman dan Etika' dogmatikus Michael Bongardt (Berlin) menyatakan bahwa teologi politis misalnya dari J.B. Metz dan Th. Pröpper masih kurang menemukan gaungnya. Titik tolak mereka bahwa proyek masa Pencerahan itu berjalan bersamaan dengan pesan Kitab Suci tentang pembebasan, nampaknya tidak lagi berhubungan dengan pengalaman-pengalaman masa kini. Penyebabnya, menurut Bongardt, bukanlah pluralisme, tetapi terlebih-lebih kompleksitas kenyataan sosial kontemporer, yang di dalamnya keputusan manusiawi makin kurang menyelesaikan. Bagaimana manusia dengan pengalaman ketidakmampuan ini toh menemukan jalan menuju transendensi dan kemungkinan bertindak bebas dan membebaskan? Setelah diskusi kritis akan berbagai model, Bongardt menggunakan gambaran Allah dari Cusanus tentang Cinta yang Menentukan diri, yang memuat berbagai kontra. Dari situlah ia menyampaikan pemahaman 'bertindak' dan 'kebebasan' untuk mere-interpretasi dengan cara yang interaktif.

Ceramah utama bagian 'Jiwa dan Pelayanan' disampaikan oleh teolog praktis Ottmar Fuchs dari Tübingen. Ia bicara tentang relasi antara di satu pihak perawatan jiwa profesional masa kini yang dilakukan di dalam berbagai konteks sekuler, dan di pihak lain, tradisi Kristiani dengan "kenangan"-nya akan transendensi Allah. Fuchs merujuk pada kemungkinan hubungan antara keduanya dalam terang tiga tema. Pertama, ia berpendapat bahwa pengampunan dosa oleh Allah dan rekonsiliasi antarmanusia antara pelaku dan korban itu saling memiliki. Lalu ia mensketsa sebuah pemahaman sakramental dan teologis 'pemerintahan Allah', yang dapat menghubungkan antara banyaknya konteks sosial yang aktual dan orang-orang beriman dari masa lalu. Akhirnya ia menyebutkan bahwa pelayanan jiwa itu hanya mungkin terjadi dalam konteks kebebasan. Yang lain harus diundang untuk 'ikut merasakan'. Keterbukaan personal ini juga mengandaikan keterbukaan kepada Allah.

Linda Woodhead (Lancaster) menunjukkan dalam kuliah umum yang diminta oleh CIE bahwa religi yang klasik dan terorganisasi di wilayah umum masih saja memperlihatkan diri dengan cara yang paternalistik. Dengan mengacu pada bentuk-bentuk baru spiritualitas holistik, ia meminta supaya religi melepaskan diri dari kekuasaan politik dan mengarahkan diri pada 'empowerment' manusia dalam kehidupan pribadi dan dalam wilayah kemasyarakatan. Jika begitu religi akan menjalankan peran yang krusial dalam pembentukan kesadaran moral dan dalam



pembelaan terhadap nilai-nilai postpaternalistis.

Dalam konteks program penelitian Kitab Suci, Leonard Rutgers (Utrecht) mempresentasikan hasil-hasil penyelidikan arkeologisnya di katakombe-katakombe Roma. Bahan-bahan bukti empiris dan statistis menurutnya menunjukkan bahwa dahulu komunitas Yahudi di Roma terlalu kecil untuk bisa memainkan peran di antara kelompok-kelompok Kristen. Di alam Romawi orang-orang Kristen mestinya berasal dari masa yang lebih baru dan bahwa Kristianitas telah mendapatkan karakter yang berasal dari sebuah kultus Timur daripada dari sebuah sekte Yahudi. Penyelidikan arkeologis menurutnya menunjukkan adanya model 'pemisahan jalan' antara orang-orang Yahudi dan orang-orang masa kini.

Sangat berbeda dengan argumentasi empiris dan statistis Rutger, Nathan Mitchell (Notre Dame), ahli liturgi, menyampaikan argumen retorik mengenai masalah apakah dan bagaimana bahasa liturgi (dalam konteks luas 'verba et gesta') mempunyai arti. Saksi post-paskal Kitab Suci mengindikasikan keberadaan Dia yang Bangkit dengan istilah 'hilang', 'berjarak', dan 'ketidakhadiran', sementara filsafat dekonstruktivistis merujuk pada 'penundaan' tak terhingga apropriasi makna, dan yang pasti ketika itu menyangkut bahasa religius. Bahasa iman karenanya mempunyai karakter kata-kata 'ya' terhadap yang Asing. Karenanya, ia mengusulkan bahasa liturgis sebagai perantara antara penerimaan pasif atas transendensi yang mewahyukan diri dan pembentukan aktif komunitas.

Di samping ceramah-ceramah utama ada juga seminar-seminar untuk presentasi paper, dan ada juga kelanjutan simposium 'The Reviving Religion: A New Meaning of Religion for the Ordering of Public Life' yang diorganisasi oleh CIE bersama 'Zentrum für Interreligiöse Studien' Universitas Bamberg, di tempat mana tahap pertamanya sudah diselenggarakan.

#### 4. Colloquium Leuven tentang Masa Depan Dialog Yahudi-Kristiani, Empat Puluh Tahun setelah 'Nostra Aetate'

Di Leuven, pada 30 September tahun lalu diadakan 'Colloquium tentang Masa Depan Dialog Yahudi-Kristiani' untuk mempersiapkan empat puluh tahun munculnya pernyataan tentang relasi Gereja dengan agama-agama non Kristen (Nostra Aetate) Vatikan II. Tiga partner bekerja sama di sini: Nationale Katholieke Commissie (NKC) untuk relasi dengan Yudaisme, Institutum Iudaicum di Brussel, dan Fakultas Teologi KU Leuven. Meski acara ini membatasi diri pada dialog Yahudi-Kristiani, jadi

sampai paragraf ke-4 dokumen konsili tersebut, toh di antara para peserta terdapat banyak juga studen dari benua dan kultur lain di Eropa dan Amerika Utara.

Sesudah ucapan selamat datang oleh Hendrik Hoet (NKC), Didier Pollefeyt, direktur Institutum Iudaicum, memberi pengantar untuk hari itu. Selanjutnya Mthijs Lamberigts, dekan Fakultas, menawarkan analisis sejarah Gereja atas munculnya dan isinya paragraf ke-4 Nostra Aetate dan menunjukkan bahwa teks yang disetujui pada sesi keempat tersebut di semua poin yang penting sesuai dengan teks dari sesi ketiga. Tetapi sebelum dicapainya mayoritas mutlak di sesi keempat perlu ada 'serangan' dari Paulus VI dan sekretariat untuk kesatuan umat Kristen: ketika patriarch Maximos IV menang, sisanya lalu mengikuti.

Berikutnya dibatasi tiga ceramah dari perpektif Yahudi, Protestan, dan Katolik. Dalam visi Yahudi, Rabi David Meyer (Univ. Sussex, Inggris) memuji 'Nostra Aetate' untuk berani menghadapi masa lalu yang menyakitkan dan untuk mengubah pemikiran serta tindakan dalam hal-hal yang esensial. Dalam konsep teologis dokumen tersebut Yudaisme dipandang sebagai agama yang sah. Sebagai harapan di masa depan ia menyebutkan: pikirkan asimetri relasi antara Yahudi dan Kristen, dan transisi menuju kehidupan orang-orang secara (Yahudi) individual.

Dari sudut pandang Protestan, Simon Schoon, guru besar di Universitas Kampen, membahas bagaimana Vatikan II menemukan kembali pemahaman 'umat Allah' sebagai gambaran diri Gereja. Menurutnya, Gereja bisa menyebut dirinya 'umat Allah yang *juga dipilih* dari antara bangsa', jika orang Yahudi tetepa dikenal sebagai 'umat yang *pertama kali terpilih* oleh Allah'. Ia mengharapakan adanya 'pertanda ekstra Gereja': keberakarannya dalam umat Israel.

Suara Katolik datang dari John Pawlikowski, guru besar etika sosial di Chicago. Sejak 'Nostra Aetate', Gereja Katolik memandang umat Yahudi dan agama Yahudi pada dasarnya dan tetap sebagai bagian dari ikatan Allah dengan umat-Nya. Orang Katolik dan Protestan bersama-sama mencari model-model teologis yang memberi tempat teologis yang tertentu dan otentik bagi Yudaisme, tetapi 'yang baru' dari peristiwa-peristiwa Kristus juga ditempatkan.

Sesudah diskusi panel, Rabi utama Belgia, Guigui, menyampaikan kesan-kesannya hari itu dengan harapan mesianis demi masa depan yang lebih baik, dan Mgr. Harpigny (Doornik, Nationale Katholieke Commissie) pun menyampaikan niat keuskupan demi dialog Yahudi-Kristiani. Nantinya artikel-artikel akan dipublikasikan dalam jurnal 'Collationes'; referensi pada [www.institutumiudaicum.be](http://www.institutumiudaicum.be).



## 5. Simposium di Nijmegen tentang Religi dan Toleransi

Pada 3 Oktober tahun lalu Heyendaal Instituut di Nijmegen mengadakan simposium bertitel 'Toleransi dan Konflik: Religi sebagai kultur politik sejak Reformasi hingga Kini'. Di masa kini konflik antara kaum liberal Barat dan ekstremis religius semakin dalam, dan tiap kali memunculkan pertanyaan apakah sebenarnya religi dan toleransi itu bisa berjalan bersama atau tidak. Lebih mengejutkan lagi bahwa sering kali jawabannya adalah bahwa ini mungkin jika proyek abad Pencerahan itu sepenuhnya dijalankan, yakni bahwa religi dan kepercayaan religius sepenuhnya dilarang di lingkungan umum.

Bagaimanapun juga, persoalan mengenai religi dan toleransi sudah lama sebelum Pencerahan dikemukakan, yakni di periode abad ke-16 dan ke-17, ketika Kristianitas Eropa-Barat pecah untuk selamanya. Itulah tema mula yang dibawakan pembicara pertama Diarmaid MacCulloch (University of Oxford) bersamaan juga soal otoritas di wilayah sejarah reformasi Inggris dan Eropa dan pengaruhnya. Ia berpandangan bahwa setidaknya-tidaknya suatu pembedaan roh dituntut untuk akhirnya mengambil sikap toleran atau intoleran terhadap yang lain. Begitulah juga Elisabet I dalam konteks Eropa memang dengan galak menentang urusan Katolik, tetapi itu tidak lantas berimplikasi bahwa ia menentang segala sesuatu yang Katolik di negaranya sendiri. Sementara itu, ratu Inggris itu sendiri masih terlalu tertarik pada Katolik. Maka dia tetap saja tergila-gila pada liturgi dan musik kuno Katolik Roma.

Pembicara berikutnya, Peter van Rooden (Universiteit van Amsterdam) berpendapat bahwa perjuangan 'pencerahan' untuk mengambil kekuatan religi demi memajukan toleransi tidak juga berhasil. Religi bagaimanapun selalu punya kekuatan, contohnya karena religi itu berpotensi menggerakkan massa. Selain itu juga sifatnya kontradiktif apabila orang mendesak orang lain untuk toleran. Tak bisa dipungkiri muncullah konflik-konflik dan itu akan tetap begitu di masa depan. Pencegahan dan supresinya, menurut Van Rooden, adalah tugas politisi dan bukan teolog serta etisi.

Pembicara ketiga, Eric Borgman (Heyendaal Instituut) menunjukkan bagaimana diskusi mengenai toleransi dan religi tidak boleh membawa kepada sikap tidak mau bertanggung jawab sehingga religi seakan-akan hanya menjadi perkara rasa perasaan belaka. Yang menggerakkan orang-orang religius, di antaranya juga mereka yang tidak mengikatkan diri pada sebuah religi tertentu, adalah bahwa mereka mencari kebenaran yang akan

membimbing mereka, sebuah kebenaran yang tidak dikurung dalam lingkungan privat oleh yang lain.

Sesudah ceramah-ceramah itu yang di awal 2006 akan terbit dalam satu bundel dari Valkhof Pers Nijmegen menyusul sebuah diskusi panel, yang selain ketiga pembicara di atas juga menampilkan Mirjam de Baar (Universiteit Groningen), Peter Nissen, Peter Raedts (keduanya dari Radboud Universiteit Nijmegen), dan penanggung jawab harian Stephan van Erp (Heyendaal Instituut). Akhirnya sebagai penutup Jan van Miert atas nama Penerbit Spectrum menyerahkan edisi perdana terjemahan Belanda buku standar Diarmaid MacCulloch 'Reformatie: Het Europesehuis gedeeld 1490-1700' kepada pengarangnya sendiri.